BAB II
KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Komunitas (*Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten)

Sebagai salah satu motor antik, keberadaan, vespa saat ini mulai langka dan jarang ditemui di jalan raya, karena di dominasi sepeda motor *matic* terbaru. Hal tersebut menjadi latar belakang terbentuknya komunitas Campus Scooter Serang UIN SMH Banten terbentuknya komunitas vespa ini sebagai wadah para pecinta scooter. Selain hobi, kita bisa menjalin persaudaraan. Karena komunitas ini menjadi wadah komunikasi dan silaturahmi, sekaligus untuk berbagi soal apapun yang berkaitan dengan vespa. Kegiatan tidak hanya di isi dengan sharing vespa tapi juga bakti sosial. Komunitas biasanya kumpul bareng atau kopdar (kopi darat) baik di lingkungan kampus ataupun di luar kampus dengan komunitas lain. Selain itu juga ada kegiatan santunan anak yatim, buka bersama dan aksi peduli sosial lainnya yang sudah menjadi kegiatan rutin komunitas ini.[1]

Syahrial Iqbal, salah satu founder mengatakan, untuk masuk dalam anggota vespa ini tidak terlalu sulit, karena syarat utama calon anggota yaitu hobi dan cinta dengan vespa. Jadi buat temen-temen lain jangan sungkan, kalau belum punya vespanya ya jangan sungkan gabung, karena saat ini juga ada salah satu anggota yang tidak punya vespa tapi punya *matic*, Iqbal berharap, komunitas pecinta vespa ini

[1] A Setiawan, *Bendahara*, *Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten, di Wawancarai Oleh Nana Suriyana, *Tape Recording*, Serang, 9/6/2017

semakin berkembang dan makin diminati. Anggotanya memiliki kesolidan yang tinggi serta memiliki pengetehuan segalanya tentang vespa. Sehingga saat mengalamai *trouble* saat dijalan itu tidak panik lagi karena sudah memiliki bekalnya dari *sharing* yang dilakukan. Semoga ketika kembali ke masyarakat anggota komunitas ini memiliki keahlian agar bisa berguna dan membantu saat di masyarakat.

Kesolidaritasan yang dibangun dalam komunitas (*Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten) sangatlah kuat sehingga mereka tetap menjalin kekeluargaan sampai sekarang dan seterusnya. Satu ruang lingkup yang sama dapat memudahkan para anggota untuk tetap solid karena mereka saling merangkul satu sama lain dengan cara berinteraksi secara langsung setiap hari, di samping itu juga organisasi yang mereka bangun sangatlah kuat karena dengan tingkat kesolidaritasan yang sangat tinggi di dalam komunitas (*Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten). Dengan banyaknya agenda kegiatan menyibukan mereka dalam berorganisasi sehingga kesolidaritasan mereka tetep terjaga dan sing merangkul satu sama lain tidak saling mengacuhkan antar sesama anggota. Walaupun peroses yang cukup lama untuk memahami satu sama lain antar individu tapi itu merupakan suatu proses bagi mereka untuk tetap menjaga kekeluargaan dalam komunitas.[2]

---

[2] Syahrial Iqbal, *Founder Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten , Diwawancarai Oleh Nana Suriyana, Tipe Recording, Serang, 2/22/2017.

B. Profil Komunitas (*Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten*)*

Nama : (*Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten)

Alamat: Serang, Banten

Instagram :@CUSS UIN SMH BANTEN

Tahun berdiri komunitas : 3 Desember 2016

Motto *: Bervespa Berpendidikan Tiada Batasan Untuk Mencintai Mesin Kanan.*

komunitas berdiri dari sekumpulan orang-orang pencinta hoby yang sama pada awal perkumpulan pertama saya dan teman-teman mencoba merundingkan suatu komunitas vespa di kampus. Sebelum saya dan teman-teman merundingkan komunitas ini kamipun mencari tau sebelumnya apakah ada komunitas vespa sebelumnya, ternyata ada komunitas vespa dulu pada tahun 2015 yang dinamakan SOC (scooter off campus) dan komunitas itu sempat pakum kurang lebih satu tahun, dan dari situlah saya dan teman-teman SOC mengadakan suatu pertemuan untuk membahas masalah komunitas yang akan kami dirikan ini, terjadilah pertemuan sekaligus meminta ijin untuk membangkitkan komunitas kembali sekaligus penggantian nama menjadi (scooter off campus IAIN SMH Banten) karena dulu lembaga ini masih bernama IAIN belum menjadi UIN dan dari situ lah perkumpulan dimulai untuk merapatkan agenda deklarasi pada tanggal 3 desember 2016. Acara deklaripun berlangsung sehingga komunitas ini diakui oleh kampus dan organisasi lainnya, dan setelah berjalan beberapa lama muncula beberapa kabar bahwa kampus ini akan

penggantian nama menjadi UIN SMH Banten maka dari itu saya dan teman-teman untuk segera menggnati logo (Campus Scooter Serang IAIN SMH Banten menjadi Campuss Scooter Serang UIN SMH Banten pada tanggal 10 maret 2017).[3]

Pengetahuan dasar tentang komunikasi saja belumlah memadai untuk dapat memahami komunikasi organisasi dengan baik. Karena, komunikasi itu terjadi pada suatu lingkungan tertentu yang mempunyai struktur, karakteristik, serta fungsi tertentu, yang mungkin berpengaruh kepada proses komunikasi.

Organisasi adalah suatu kordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hiararki otoritas dan tanggung jawab. Organisasi mempunyai karakteristik tertentu yang mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut. sifat tergantung antara satu bagian dengan bagian lain menandakan bahwa sistem hubungan yang tersetruktur yang mengkordinsai usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.[4]

---

[3] Dedi Setiawan *Wakil Ketua, CUSS*(*Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten), di Wawancarai Oleh Nana Suriyana, *Tipe Recording*, 9/06/2017

[4] Arni Muhamad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015), p.23-25.

Tabel 2.1
Struktur Organisasi Komunitas (*Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten)

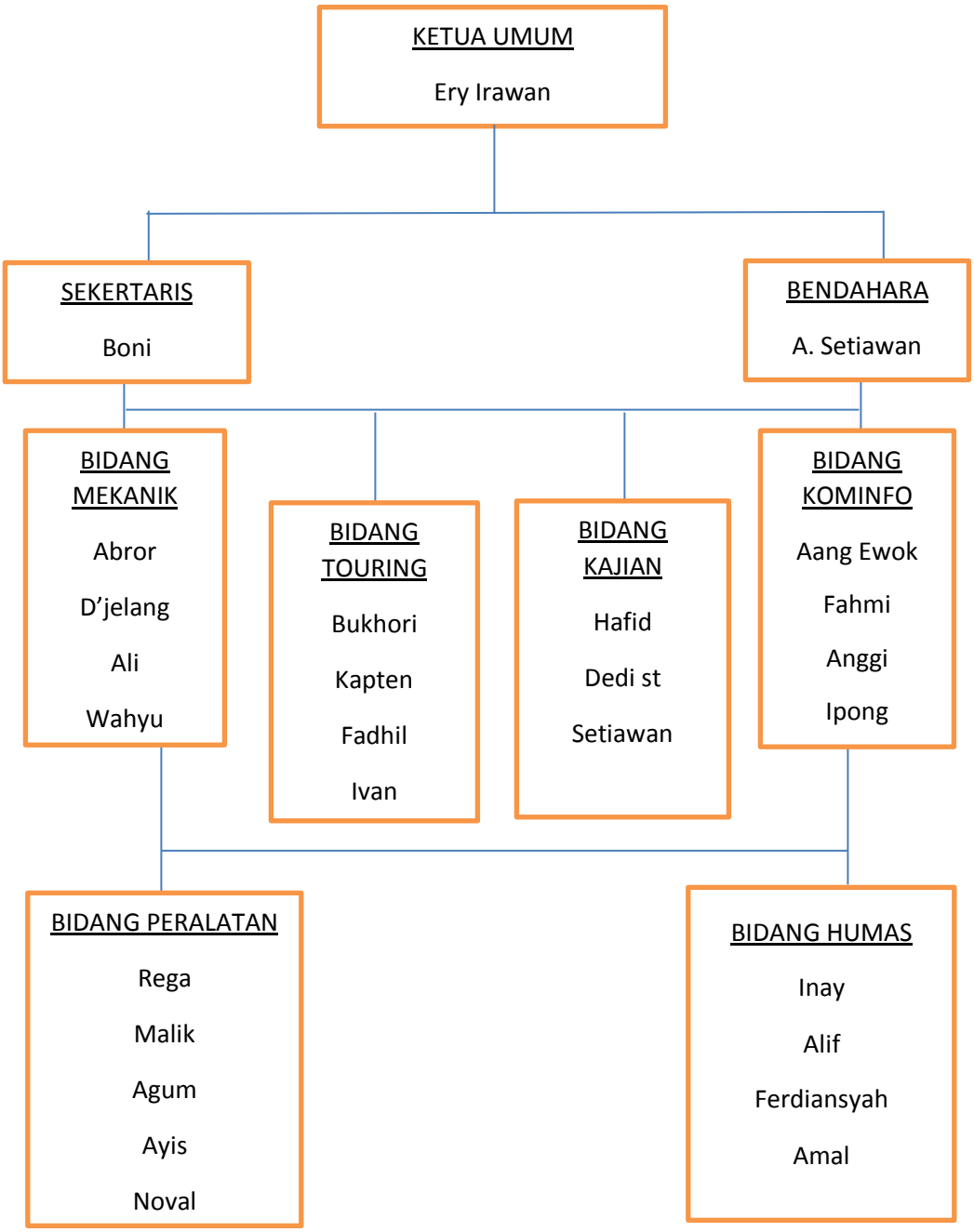

C. Kehidupan Sosial Ke Anggotaan (*Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten)

kehidupan sosial ke anggotan dalam sebuah komunitas itu sangat erat antar sesama anggota sebelum mengenal komunitas lebih jauh dalam sesama anggota harus lebih saling mengenal antara satu dengan yang lainnya karena itu untuk membangun persaudaraan yang mereka gunakan dalam suatu wadah komunitas. Apabila dalam satu anggota lain ada yang mengalami kesulitan atau *trubel* motor dijalanan makan jiwa sosial mereka ikut membantu sesama anggotanya tidak acuh tak acuh terjalinlah suatu komunikasi yang efektif untuk menginformasikan suatu kendala tersebut. dari mereka saling tidak mengenal dengan kesolidaritasan mereka sehingga mereka bisa siling tolong menolong dan mengenal antara satu dengan yang lainnya. jika sudah mengenal satu sama lain maka tidak ada lagi keraguan sesama anggota lainnya bahkan mereka bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.[5]

Manusia memiliki kemampuan untuk belajar, namun beberapa sifat kognitif yang berbeda menjadikan satu dengan yang lainnya. Teori kognitif sosial memberikan penekanan pada pentingnya karakteristik atau sifat manusia yang unik, yang terdiri dari:

a. Simbolisasi

Komunikasi antarmanusia di dasarkan atas suatu sistem dari makna bersama yang dikenal sebagai bahasa yang tersusun dari berbagai macam simbol. Berbagai simbol itu terjadi pada lebih dari suatu level konseptual. Huruf (level pertama) adalah simbol yang

---

[5] Dedi Setiawan, *Wakil Ketua, CUSS (Campus Scooter Serang* UIN SMH Banten), di Wawancarai Oleh Nana Suriyana *Tipe Recording*, Serang, 9/06/2017

digunakan untuk membangun kata (level kedua) dan beberapa kata berfungsi sebagai simbol untuk menunjukan objek, pemikiran atau gagasan tertentu (level ketiga) dalam hal ini manusia memiliki kemampuan atau kapasitas untuk memahami dan menggunakan berbagai simbol yang memungkinkan manusia untuk menyimpan memproses dan mentransformasikan pengalaman kedalam berbagai model kognitif yang akan memandu mereka dalam melakukan berbagai tindakan atau membuat keputusan di masa depan.

b. Pengaturan diri

Kemampuan pengaturan diri mencangkup konsep-konsep seperti motivasi dan evaluasi. Manusia memiliki kemampuan untuk memotivasi diri mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi prilaku mereka sendiri sehingga dengan demikian, prilaku bersifat mengarahkan diri.

a. Koreksi diri

Kemampuan untuk bercermin atau melakukan refleksi terhadap diri sendiri melibatkan proses verifikasi pikiran, yaitu kemampuan orang untuk melakukan koreksi terhadap diri guna memastikan pemikirannya benar.[6]

Waktu tak hanya merupakan dimensi universal tetapi menjadi faktor inti dan menentukan. Dalam dunia sosial, perubahan ada dimana-mana. Dalam kesatuan sosial (tindakan sosial, kelompok, komunitas, institusi, masyarakat) tak ada dua belahan waktu yang dapat disamakan. Untuk tujuan praktis, dalam kebutuhan kehidupan sehari-hari kita di anggap ada sejumlah perbedaan yang dapat diabaikan.

---

[6] Morisan, Andi Corry Wardhani, dan Farid Humaidi U, *Teori Komunikasi Massa,* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2010), p.99-129.

Kita berbicara tentang stabilitas sebagai perlawanan dengan perubahan. Keselarasan sosial yang di bangun sedemikian jauh masih tergantung dalam ruang yang vakum. Haruslah menyediakan susunan yang luas. Keselarasan (harmoni) sosial harus diletakan dalam lingkungan. Ada dua jenis lingkungan. Pertama, lebih intuitif, yakni lingkungan alam. Kedua, kurang intuitif yakni kesadaran. Berbeda dari penampilannya, diantara keduanya terdapat kesamaan mencolok. Karena manusia adalah makhluk berkebutuhan jasmani, hidup dalam ruang dan waktu, memanfaatkan sumber daya alam, memengaruhi kondisi alam dan sebagainya, maka alam adalah tempat kehidupan sosial berlangsung. Orang tidak dapat hidup diluar alam karna itu, alam adalah lingkungan utama yang di perlukan kehidupan sosial. Tetapi manusia juga adalah makhluk yang berpikir menggunakan simbol-simbol, berkomunikasi dengan manusia lain, merumuskan keyakinan, dan sebagainya. Manusia selalu terbenamdalam lingkungan idenya sendiri maupun ide yang berasal dari moyang mereka. Manusia juga tak terbayangkan berada diluar lingkungan ide itu karna itu kesadaran dapat di pandang sebagai lingkungan kedua yang diperlukan masyarakat.

Lingkungan alam muncul dalam dua bentuk. Pertama, sebagai kondisi alam eksternal, tempat agen dan struktur bertindak dan beroprasi. Kedua, sebagai kondisi internal yakni ciri-ciri individual yang menjadi substartum masyarakat. Lingkungan alam pertama adalah, iklim, topografi, ekologi, geologi, dan sebagainya. Lingkungan ini jelas sekali kaitannya dengan tindakan manusia berkaitan dengan oprasi struktur. Jaringan hubungan tertentu dimungkinkan bahkan dipaksakan dan jaringan hubungan yang lain di halangi oleh kondisi

alam. Rute migrasi dan perbandingan, jaringan komunikasi atau pola pengwawsan pegunungan di bandingkan dengan dataran rendah, di lembah atau di sepanjang aliran sungai, yang di bangun di pantai atau di pulau.[7]

Lingkungan merupakan faktor utama dalam membentuk keperibadian dan perkembangan jiwa manusia. Mengingkari masyarakat sebagai bagian jiwa manusia adalah sesuatu yang mengingkari hidup pula. Dengan kata lain, manusia tidak akan mengalami perkembangan fisik dan psikis yang baik jika ia mengasingkan diri dari masyarakat sekitarnya. Ketidakmampuan manusia berkomunikasi dengan orang lain membuat dirinya seperti ”katak dalam tempurung” ini di sebabkan seluruh hidup manusia tidak akan terlepas dari komunikasi. Bahkan bisa dikatakan komunikasi adalah cara manusia ada dalam dunianya. Hal ini pula yang menyadarkan kita bahwa komunikasi merupakan sebuah proses yang berlangsung terus menerus mengalami perkembangan yang berarti sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat.[8]

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan lebih efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila tiga persyaratan utama yaitu:

---

[7] Pioter Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2010), Cet.5, p.258.

[8] Nurdin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), p.44.

a. Pesan yang dapat di terima dan di pahami oleh komunikan sebagaimana yang di maksud oleh komunikator.
b. Ditindak-lanjuti dengan perbuatan suka rela.
c. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

Efektiftas dalam berkomunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi. Sering kali orang tidak menyadari penting nya masalah interaksi antarmanusia, karna sebagian orang beranggapan bahwa yang terpenting adalah modal kekuasaan dan modal material. Kalau dua modal itu berbeda di tangan, dikiranya segala urusan menjadi lancar dan berpihak kepadanya. Padahal kecakapan dalam komunikasi interpersonal merupakan aset yang penting dalam hubungan bermasyarakat. Banyak orang menjadi sukses karena mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain. mereka menanamkan identitas yang positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki *image* yang baik dimata masyarakat. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain di bandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu untuk:

a. Membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu.
b. Menyampaikan pemberitahuan atau informasi.
c. Mengubah sikap dan perilaku.
d. Pemecahan masalah hubungan antarmanusia.
e. Citra diri menjadi lebih baik.

Dalam semua aktifitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses yang saling berbagi informasi yang saling menguntungkan kedua belah pihak, anda dan orang-orang yang berkomunikasi dengan anda.[9]

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain namun, dalam perkembangan interaksi merupakan hal yang di pelajari dalam kehidupan selanjutnya. Interaksi merupakan suatu proses oleh karna itu, ada yang baik dalam interaksi seseorang tetapi ada pula yang kurang baik. Hal demikian menunjukan bahwa interaksi merupakan suatu kemampuan yang di pelajari. Interaksi merupakan suatu keterampilan, sesuatu sebagai hasil belajarnya. Maka interaksi tidak lepas dari hukum-hukum belajar. Salah satu hukum-hukum belajar adalah menganai latihan. Oleh karena itu agar mendapatkan keterampilan dalam berinteraksi kita memerlukan adanya latihan orang yang kurang latihan dalam berinteraksi dapat dipastiakn kurang terampil dalam berinteraksi.[10]

---

[9] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Cet.1, p.77-78.

[10] Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), p.24.